E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5027-5041
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengusiran Ilahi dari Eden ke Kanaan: Perkembangan Motif Pengusiran dalam Pentateukh

Fellix Gosal[1], Edward Taliwongso[2]

[1, 2] Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Klabat
e-mail: fellixgosal@unklab.ac.id , etaliwongso@unklab.ac.id

Abstrak

Pentateukh beberapa kali menceritakan Allah mengusir manusia dari tanah tempat ia tinggal. Adam dan Hawa diusir dari Eden. Kain dihalau ke tanah Nod. Bangsa-bangsa Kanaan dihalau dari negeri mereka. Kajian terdahulu umumnya membahas episode-episode ini secara terpisah. Akibatnya, benang merah dari Eden ke Kanaan jarang terlihat, sehingga pemahaman mengenai kesinambungan pesan teologis di balik tema pengusiran tersebut menjadi kurang komprehensif. Penelitian ini menelusuri perkembangan motif pengusiran dalam Pentateukh dan menjelaskan dasar teologisnya. Metode yang dipakai adalah teologi biblika yang berpijak pada metode historis-gramatikal untuk menggali makna teks secara akurat sesuai konteks aslinya. Analisis difokuskan pada kosakata Ibrani kunci, yaitu gāraš, šālaḥ, qedem, nāʿ wānād, ʿerwâ, dan ḥērem, dalam Kejadian 3, 4, 9 serta Keluaran sampai Ulangan. Hasilnya menunjukkan bahwa Pentateukh memakai kosakata yang sama untuk pengusiran dari Eden dan pengusiran bangsa-bangsa Kanaan. Polanya tetap: tanah adalah pemberian Allah, hadirat Allah menuntut kekudusan, pelanggaran membawa pengusiran, dan belas kasihan Allah selalu menyertai hukuman. Pengusiran bangsa Kanaan bukan tindakan etnis, melainkan penghakiman atas kejahatan moral setelah masa kasih karunia yang panjang. Israel sendiri tunduk pada ukuran yang sama, sehingga peringatan akan pengusiran juga berlaku secara universal bagi umat perjanjian. Motif ini bermuara pada pengharapan akan Eden yang dipulihkan melalui jalan pendamaian yang Allah sediakan bagi umat manusia.

Kata Kunci: Pengusiran; Eden; Kanaan; Herem; Teologi Tanah; Pentateukh

Abstract

The Pentateuch repeatedly recounts God driving humanity out of the land where they dwell. Adam and Eve were expelled from Eden. Cain was driven out to the land of Nod. The Canaanite nations were driven out from their land. Previous studies have generally discussed these episodes separately. Consequently, the common thread from Eden to Canaan is rarely seen, rendering the understanding of the continuity of the theological message behind this theme of expulsion less comprehensive. This study traces the development of the expulsion motif within the Pentateuch and explains its theological foundation. The method employed is biblical theology grounded in the historical-grammatical method to uncover the meaning of the

text accurately in accordance with its original context. The analysis focuses on key Hebrew vocabulary, namely gāraš, šālaḥ, qedem, nāʿ wānād, ʿerwâ, and ḥērem, in Genesis 3, 4, and 9, as well as Exodus through Deuteronomy. The results show that the Pentateuch uses the same vocabulary for both the expulsion from Eden and the driving out of the Canaanite nations. The pattern remains consistent: the land is God's gift, God's presence demands holiness, transgression leads to expulsion, and God's mercy always accompanies judgment. The expulsion of the Canaanites was not an ethnic act, but rather a judgment upon moral wickedness following an extended period of grace. Israel itself was subject to the same standard, meaning the warning of expulsion applied universally to the covenant people as well. This motif culminates in the hope of a restored Eden through the way of atonement that God has provided for humankind.

Keywords: Expulsion; Eden; Canaan; Herem; Land Theology; Pentateuch

LATAR BELAKANG

Kisah pengusiran muncul berulang kali dalam Pentateukh. Allah menempatkan manusia di taman Eden, lalu mengusirnya setelah ia melanggar perintah (Kej. 3:23-24). Kain diusir dari tanah yang subur setelah membunuh Habel (Kej. 4:11-16). Kemudian Allah berjanji akan menghalau bangsa-bangsa Kanaan dari negeri yang akan diberikan kepada Israel (Kel. 23:28-31; Ul. 7:1-5). Pola ini tidak berhenti di situ. Israel sendiri diperingatkan bahwa negeri itu dapat “memuntahkan” mereka bila mereka menajiskannya (Im. 18:28).

Dalam penelitian ini, “pengusiran ilahi” berarti tindakan Allah memindahkan manusia atau bangsa dari tanah tempat mereka tinggal sebagai akibat dari dosa. Istilah “teologi tanah” dipakai untuk pengajaran Alkitab tentang tanah sebagai pemberian Allah, tempat hadirat-Nya, dan wilayah yang menuntut kesetiaan pada perjanjian. Kedua istilah ini saling berkaitan. Tanah dalam Pentateukh tidak pernah netral. Tanah adalah tempat manusia hidup di hadapan Allah.

Tema ini menimbulkan pertanyaan yang serius. Pembaca masa kini bertanya mengapa Allah yang pengasih memerintahkan *ḥērem*, yaitu penumpasan bangsa-bangsa Kanaan (Ul. 7:2; 20:16-18). Sebagian penafsir menjawab bahwa teks seperti ini lahir dari kepentingan politik. Di Indonesia, misalnya, Ulangan 7:1-11 pernah dibaca dengan lensa pascakolonial dan dinilai memuat agenda kolonial (Kawengian, 2025). Jawaban semacam ini menempatkan penilaian pembaca di atas kesaksian teks. Bagi pembaca yang menerima Alkitab sebagai firman Allah yang diilhamkan, pertanyaan itu perlu dijawab dari dalam teks sendiri.

Sejumlah studi sudah menyentuh sebagian dari tema ini. Lanfer (2012) meneliti sejarah resepsi Kejadian 3:22-24. Ia mencatat bahwa banyak kajian tentang Kejadian 2–3 justru melewatkan kisah pengusiran karena menganggapnya tambahan editorial yang terlambat. Eichler (2015) membahas cara Targum kuno membaca kata kerja dalam Kejadian 3:24. Steinmetz (2026) menelusuri motif “timur” (*qedem*) dalam Kejadian. Ia menunjukkan bahwa gerakan ke timur menandai tokoh yang keluar dari pusat perhatian narasi. Tentang kutuk Kanaan, Muswubi (2026) menegaskan bahwa salah baca terhadap Kejadian 9:25 pernah dijadikan dalih kekerasan dan perampasan tanah. Tentang *ḥērem*, Bornapé (2005) menyoroti

dimensi ritual dan kekudusannya, sedangkan Yohanes (2019) menguji tuduhan genosida dari sudut hukum, tafsir, dan filsafat moral. Haynes (2018) menunjukkan bahwa kehidupan Israel di tanah perjanjian dimaksudkan untuk mencerminkan kehidupan di Eden.

Studi-studi ini berharga, tetapi masing-masing berhenti pada satu episode atau satu aspek. Kajian apologetis seperti Yohanes (2019) dan Wright (2008) menjawab persoalan etis penaklukan Kanaan, tetapi tidak menelusuri hubungannya dengan Eden. Kajian berbahasa Indonesia tentang Kejadian 3 juga lebih banyak membahas dampak kejatuhan bagi relasi manusia (Asbanu dkk., 2026). Pengusiran belum dibaca sebagai motif yang berlanjut sampai Kanaan. Kajian yang menelusuri kosakata pengusiran dari Eden sampai Kanaan dalam satu bacaan teologi biblika, dengan metode historis-gramatikal dan kerangka teologi tempat kudus, masih terbatas. Inilah celah yang hendak diisi penelitian ini. Penelitian ini juga melanjutkan kajian penulis sebelumnya tentang Kejadian 3:22, yang menunjukkan bahwa penutupan jalan ke pohon kehidupan bersifat melindungi (Gosal & Koapaha, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana kosakata pengusiran dalam Pentateukh membentuk pola yang saling terkait dari Eden sampai Kanaan? Kedua, apa dasar teologis pengusiran bangsa-bangsa Kanaan menurut kesaksian Pentateukh sendiri? Ketiga, bagaimana motif ini dipahami dalam kerangka teologi tanah dan tempat kudus, dan apa maknanya bagi pembaca masa kini?

Sejalan dengan rumusan itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kosakata dan struktur pengusiran dalam Kejadian 3, 4, 9 serta Keluaran sampai Ulangan; (2) menjelaskan alasan teologis pengusiran bangsa-bangsa Kanaan berdasarkan teks; dan (3) merumuskan sintesis teologis tentang motif pengusiran dalam terang teologi tanah, tempat kudus, dan pengharapan pemulihan. Hipotesis kerjanya sederhana. Eden adalah prototipe tanah perjanjian, dan pengusiran dari Eden menjadi pola bagi pengusiran-pengusiran sesudahnya.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menambah kajian teologi Perjanjian Lama yang setia pada kesatuan Pentateukh. Secara praktis, penelitian ini dapat menolong pengajar, mahasiswa teologi, dan pendeta di Indonesia dalam menjelaskan teks-teks yang sulit tentang penaklukan Kanaan. Penjelasan yang utuh diperlukan agar teks-teks itu tidak dibuang sebagai bacaan yang memalukan, tetapi juga tidak disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis teks. Pendekatannya adalah teologi biblika, yaitu upaya menyusun pengajaran Alkitab dari teks itu sendiri dengan mengikuti urutan dan kesatuan kanon. Hasel (1991) mengusulkan pendekatan “multipleks” yang berpijak pada kanon. Pendekatan ini memadukan kajian kitab demi kitab dengan kajian tematis, lalu menyatukan hasilnya dalam teologi biblika yang juga mencakup Perjanjian Baru. Dalam penelitian ini, tema pengusiran ditelusuri sebagaimana ia berkembang dalam urutan kanonik Pentateukh.

Dasar eksegetisnya adalah metode historis-gramatikal. Metode ini mencari makna yang dimaksudkan penulis melalui bahasa asli, konteks sejarah dan budaya, jenis sastra, dan konteks teologis (Virkler, 1981). Dalam tradisi Masehi Advent Hari Ketujuh, prinsip-prinsip ini dirumuskan dalam dokumen *Methods of Bible Study* (General Conference of Seventh-day

Adventists, 1986). Dokumen itu meminta pembaca membiarkan Alkitab menafsirkan dirinya sendiri dengan membandingkan ayat dengan ayat. Dokumen yang sama menolak praanggapan metode historis-kritis karena metode itu menempatkan Alkitab di bawah akal manusia. Davidson (2000) menjabarkan dasar ini sebagai *sola Scriptura* dan *tota Scriptura*. Alkitab adalah norma tertinggi, dan seluruh Alkitab dibaca sebagai satu kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eden sebagai Tanah Pemberian dan Tempat Kudus Pertama

Untuk memahami pengusiran, kita perlu melihat dulu apa yang hilang. Kejadian 2:8 berkata bahwa TUHAN Allah membuat taman di Eden, “di sebelah timur,” lalu menempatkan manusia di sana. Taman itu adalah pemberian. Manusia tidak merebutnya. Sailhamer (1992) membaca Kejadian 1–2 sebagai kisah persiapan dan pemberian tanah. Ia lalu menamai Kejadian 2:25–4:26 sebagai bagian tentang tanah dan pembuangan. Jadi, tema tanah sudah hadir sejak halaman pertama Pentateukh.

Selain sebagai tanah pemberian, Eden digambarkan dengan bahasa tempat kudus. Wenham (1986) menunjukkan banyak kesejajaran antara taman Eden dan kemah suci. Dua kata kerja dalam Kejadian 2:15, ʿābad (mengusahakan, melayani) dan šāmar (memelihara, menjaga), dipakai bersama lagi untuk tugas orang Lewi di kemah suci (Bil. 3:7-8; 8:26). Allah “berjalan” (mithallēk) di taman (Kej. 3:8). Bentuk kata kerja yang sama dipakai untuk kehadiran Allah di tengah perkemahan Israel (Im. 26:12; Ul. 23:14). Kerub yang menjaga Eden (Kej. 3:24) muncul lagi di atas tutup pendamaian dan pada tabir kemah suci (Kel. 25:18-22; 26:31). Emas dan batu krisopras di negeri sekitar Eden (Kej. 2:11-12) muncul lagi dalam perlengkapan kemah suci dan pakaian imam besar (Kel. 25:7; 28:9-20). Davidson (2015) menyebut Eden dan sekitarnya sebagai tempat kudus pertama di bumi. Menurutnya, tempat kudus itu dibentuk menurut pola tempat kudus surgawi, dan di sanalah Adam dan Hawa beribadah kepada Allah.

Haynes (2018) membawa gambaran ini ke kitab Ulangan. Ia berpendapat bahwa kehidupan Israel di tanah perjanjian dimaksudkan untuk mencerminkan kehidupan di taman Eden. Sabat menjadi cicipan dari kehidupan yang Allah rancang sejak semula. Temuan ini sejalan dengan pemahaman Advent bahwa Sabat menghubungkan penciptaan, penebusan, dan pemulihan. Sabat menjadi jembatan antara Eden yang hilang dan tanah yang dijanjikan. Imamat 26 memperlihatkan hal yang serupa. Bila Israel setia, Allah akan menempatkan kemah suci-Nya di tengah mereka dan hidup di tengah-tengah mereka (26:11-12). Tanah akan memberi hasil, dan umat akan diam dengan tenteram (26:4-6). Janji berkat ini terdengar seperti gambaran Eden yang dihadirkan kembali di Kanaan.

Dengan demikian, Eden memiliki tiga ciri: tanah pemberian, tempat hadirat Allah, dan ruang ibadah. Ketiga ciri ini akan muncul lagi dalam teologi tanah Kanaan. Karena itu, kehilangan Eden bukan sekadar kehilangan tempat tinggal. Yang hilang adalah akses kepada hadirat Allah.

Pengusiran dari Eden (Kejadian 3:22-24)

Kejadian 3:23-24 memakai dua kata kerja yang berbeda. Ayat 23 memakai šālaḥ dalam bentuk Piel, וַיְשַׁלְּחֵהוּ (wayšalləḥēhû), yang dalam TB diterjemahkan “mengusir dia.” Ayat 24 memakai gāraš, sama-sama dalam bentuk Piel, וַיְגָרֶשׁ (wayəgāreš), yang diterjemahkan “menghalau.” Kata pertama menekankan tindakan menyuruh keluar. Kata kedua lebih keras.

Kata ini dipakai untuk mengusir seseorang dari tempat atau haknya, bahkan untuk perempuan yang diceraikan (Im. 21:7). Urutan ini menunjukkan ketegasan. Manusia tidak sekadar pergi. Ia dihalau. TB menerjemahkan ayat 24 demikian: “Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.”

Kedua kata kerja ini penting karena akan muncul lagi. Šālaḥ dipakai untuk bangsa-bangsa yang Allah halaukan dari depan Israel (Im. 18:24; 20:23). Gāraš dipakai berulang kali untuk janji Allah menghalau bangsa-bangsa Kanaan (Kel. 23:28-31; 33:2; 34:11). Penulis Pentateukh memakai kosakata yang sama untuk peristiwa di Eden dan peristiwa di Kanaan. Ini bukan kebetulan bahasa. Ini petunjuk bahwa kedua peristiwa itu dibaca dalam satu bingkai.

Pengusiran juga mengubah tugas manusia. Dalam Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di taman untuk ʿābad (mengusahakan) dan šāmar (menjaga). Dalam Kejadian 3:23, manusia diusir “supaya ia mengusahakan (ʿābad) tanah dari mana ia diambil.” Ia masih bekerja, tetapi kini di luar taman. Tugas šāmar berpindah tangan. Ayat 24 berkata bahwa kerub ditempatkan “untuk menjaga” (lišmōr) jalan ke pohon kehidupan. Manusia yang semula menjaga taman kini dijaga agar tidak masuk. Perubahan kecil dalam kosakata ini memperlihatkan betapa besar kehilangan yang terjadi.

Mengapa manusia diusir? Kejadian 3:22 menyebut alasannya: supaya manusia tidak mengambil buah pohon kehidupan lalu hidup untuk selama-lamanya. Ayat ini berbicara tentang manusia yang “seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Dalam kajian sebelumnya, penulis berargumen bahwa kata kerja hāyâ di sini dapat dibaca sebagai keadaan yang dahulu ada, yaitu keadaan semula yang kini hilang. Frasa lādaʿat ṭôb wārāʿ menunjuk pada kemampuan moral untuk membedakan dan memilih yang baik. Kemampuan itu dijalankan dalam ketergantungan kepada Allah, dan hilang ketika manusia melanggar. Allah lalu menutup jalan ke pohon kehidupan agar manusia tidak hidup kekal dalam keadaan jatuh (Gosal & Koapaha, 2025). Jadi, dasar etika dalam kisah ini adalah ketergantungan kepada Allah, bukan otonomi manusia. White (1890) memberi penjelasan yang sejalan. Menurutnya, manusia hanya dapat hidup tanpa akhir jika terus makan dari pohon kehidupan. Karena jalan ke pohon itu dijaga, tidak ada orang berdosa yang hidup kekal. Pengusiran dengan demikian adalah hukuman sekaligus belas kasihan. Ia mencegah dosa menjadi abadi.

Belas kasihan itu bahkan sudah terlihat sebelum pengusiran. Allah membuatkan pakaian dari kulit binatang bagi Adam dan Hawa (Kej. 3:21). Kata kerja yang dipakai, וַיַּלְבִּשֵׁם (wayyalbišēm, “Ia mengenakannya kepada mereka”), muncul dalam bentuk yang persis sama ketika Musa mengenakan kemeja imam kepada anak-anak Harun (Im. 8:13). Kata benda “kemeja” (kuttōnet) pun sama. Kulit itu mengandaikan kematian hewan. Karena itu, banyak penafsir konservatif melihatnya sebagai bayangan awal dari sistem korban. Selain itu, janji tentang keturunan perempuan sudah diberikan sebelum manusia keluar dari taman (Kej. 3:15). Manusia diusir, tetapi ia pergi dengan membawa janji.

Arah pengusiran pun bermakna. Kerub ditempatkan “di sebelah timur taman Eden” (מִקֶּדֶם לְגַן־עֵדֶן, miqqedem ləgan-ʿēden). Steinmetz (2026) mencatat bahwa teks tidak berkata secara eksplisit bahwa Adam diusir ke timur. Namun, penjagaan di sisi timur menunjukkan bahwa ke arah itulah manusia keluar. Hal yang sama terlihat pada kemah suci. Pintu masuk

pelataran menghadap ke timur (Kel. 27:13-16). Musa dan Harun berkemah di sebelah timur, di depan kemah suci (Bil. 3:38). Morales (2015, hlm. 176–177) menunjukkan bahwa pada Hari Pendamaian arah pengusiran itu dibalik. Imam besar, sebagai sosok Adam yang baru, bergerak ke arah barat melewati tabir yang bersulam kerub, lalu masuk ke ruang mahakudus. Dengan kata lain, tempat kudus adalah jalan pulang ke hadirat Allah yang Allah sendiri sediakan.

Para penjaga Eden disertai "pedang yang bernyala-nyala" (lahaṭ haḥereb). Pedang ini adalah lambang penghakiman yang menjaga kekudusan. Dalam teks-teks ḥērem, kata ḥereb muncul lagi dalam ungkapan "dengan mata pedang" (Ul. 13:15; 20:13; Yos. 6:21). Hubungan ini tidak boleh dipaksakan, karena ḥereb adalah kata yang umum. Namun, gambaran dasarnya serupa. Di Eden maupun di Kanaan, pedang berdiri di perbatasan antara kekudusan Allah dan dosa manusia.

Perhatikan pula kata kerja "menempatkan" dalam Kejadian 3:24. Teks memakai וַיִּשְׁכֵּן (wayyaškēn), bentuk Hiphil dari šākan. Akar ini sama dengan kata miškān, "kemah suci." Eichler (2015) menelusuri bacaan beberapa Targum kuno yang menempatkan kemuliaan Allah sendiri di sebelah timur taman, bersama kerub. Penelitian ini tetap mengikuti vokalisasi Masoret. Meski begitu, bacaan kuno itu menolong kita melihat satu hal. Penjagaan di gerbang Eden tidak berarti Allah meninggalkan manusia sama sekali. White (1890) menulis bahwa di gerbang yang dijaga kerub itu kemuliaan Allah dinyatakan. Ke sanalah Adam dan anak-anaknya datang beribadah, dan di sana pula Kain dan Habel membawa persembahan. Pengusiran memisahkan manusia dari taman, tetapi tidak memutus jalan ibadah.

Kain Dihalau ke Tanah Nod (Kejadian 4:1-16)

Kisah Kain mengulang pola Eden dengan sangat dekat. Ada pelanggaran (4:8). Ada pertanyaan Allah, yaitu di mana Habel berada (4:9), yang menggemakan pertanyaan kepada Adam, "Di manakah engkau?" (3:9). Ada kutuk (4:11) dan ada pengusiran (4:14, 16). Namun, kutuk kini lebih berat. Pada Adam, tanahlah yang terkutuk karena manusia (3:17). Pada Kain, Kain sendiri terkutuk "dari tanah" (min-hāʾădāmâ) yang telah menelan darah adiknya (4:11).

Darah Habel yang berteriak dari tanah (4:10) membuka satu tema penting dalam teologi tanah. Bilangan 35:33-34 menegaskan bahwa darah yang tertumpah mencemarkan negeri. Negeri itu tidak dapat diadakan pendamaian baginya kecuali dengan darah orang yang menumpahkannya. Alasannya disebut pada ayat 34: TUHAN berdiam (šōkēn) di tengah-tengah negeri itu. Kata ini berasal dari akar šākan, sama dengan kata kerja dalam Kejadian 3:24. Jadi, tanah yang menjadi tempat kediaman Allah tidak dapat menanggung darah orang yang tidak bersalah. Kain diusir dari tanah yang telah ia cemarkan. Prinsip yang sama kelak berlaku bagi penduduk Kanaan, bahkan bagi Israel.

Yang paling penting, gāraš muncul lagi. Kain berkata: הֵן גֵּרַשְׁתָּ אֹתִי הַיּוֹם (hēn gēraštā ʾōtî hayyôm), "sesungguhnya Engkau menghalau aku hari ini" (4:14, terjemahan penulis). Kata kerja yang dipakai untuk Adam kini dipakai untuk Kain. Kain akan menjadi נָע וָנָד (nāʿ wānād), "pelarian dan pengembara" (4:12, 14). Kedua kata ini berbunyi mirip dan memperkuat satu gagasan, yaitu hidup tanpa tempat tetap. Nama tanah tujuan Kain, Nod (nôd), berasal dari akar yang sama dengan nād. Jadi, "tanah Nod" adalah tanah pengembaraan. Nama tempat itu menggambarkan keadaan orangnya.

Arah timur muncul lagi. Kain pergi dari hadapan TUHAN dan menetap di tanah Nod, "di sebelah timur Eden" (qidmat-ʿēden, 4:16). Steinmetz (2026) mencatat bahwa Kain adalah orang pertama yang secara eksplisit disebut pergi ke timur. Menurutnya, gerakan ke timur dalam Kejadian menandai garis keturunan yang tidak lagi menjadi pusat narasi. Garis pembawa berkat makin menyempit. Pola ini tampak ketika Kejadian 4 ditutup dengan kelahiran Set dan catatan bahwa pada waktu itu orang mulai memanggil nama TUHAN (4:25-26). Keturunan Kain membangun kota dan budaya (4:17-22). Akan tetapi, garis itu melahirkan Lamekh yang membanggakan kekerasan (4:23-24). Peradaban tanpa Allah tidak membawa manusia kembali ke Eden.

Walaupun demikian, belas kasihan tetap hadir. Allah memberi Kain sebuah tanda (ʾôt) supaya ia tidak dibunuh (4:15). Tanda ini sejajar dengan pakaian kulit dalam Kejadian 3:21. Pengusiran tidak pernah berdiri sendiri. Selalu ada tindakan Allah yang melindungi.

Pola yang sama berlanjut dalam narasi para leluhur. Pembangun Babel berangkat miqqedem lalu menetap di tanah Sinear, dan akhirnya diserakkan (11:2, 8-9). Steinmetz (2026) membaca gerakan ini sebagai gerakan ke timur. Lot memilih lembah Yordan dan "berangkat ke sebelah timur," menjauh dari Abraham, menuju Sodom (13:11-13). Sara meminta Abraham "mengusir" Hagar dan anaknya. Kata yang dipakai adalah gāraš (21:10), dan Abraham kemudian "menyuruh" Hagar pergi dengan kata šālaḥ (21:14). Pasangan kata kerja dari Kejadian 3:23-24 muncul lagi. Di akhir hidupnya, Abraham menyuruh anak-anak gundiknya pergi (šālaḥ) "ke sebelah timur, ke Tanah Timur" (25:6). Menurut Steinmetz, setiap gerakan ke timur seperti ini menandai penyempitan garis keturunan pembawa berkat. Kosakata pengusiran dipakai pula sebagai alat sastra untuk menunjukkan siapa yang tetap berada di pusat rencana Allah. Meski begitu, kisah Hagar memperlihatkan bahwa Allah tetap mendengar dan menolong orang yang disuruh pergi (21:17-20).

Kutuk Kanaan (Kejadian 9:20-27) sebagai Jembatan ke Tanah Perjanjian

Sebelum masuk ke kutuk Kanaan, perlu dicatat bahwa Air Bah sendiri adalah penghakiman atas bumi yang rusak dan penuh kekerasan (ḥāmās, 6:11-13). Sesudah Air Bah, Allah berjanji tidak akan lagi mengutuk tanah karena manusia (8:21). Nuh tampil seperti Adam yang baru. Ia disebut "seorang petani" (ʾîš hāʾădāmâ, 9:20), orang yang mengusahakan tanah. Namun, kisah berikutnya memperlihatkan bahwa dosa belum hilang dari keluarga manusia.

Setelah Air Bah, Nuh menanam kebun anggur, mabuk, dan terbaring telanjang di kemahnya. Ham, yang disebut "bapa Kanaan," melihat aurat ayahnya dan menceritakannya kepada kedua saudaranya (9:22). Sem dan Yafet menutupi ayah mereka tanpa melihatnya. Ketika Nuh sadar, ia berkata: "Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya" (9:25). Frasa "hamba yang paling hina" (ʿebed ʿābādîm) adalah bentuk superlatif dalam bahasa Ibrani.

Tema aurat dan menutupi aurat menghubungkan Kejadian 9 dengan Kejadian 3. Setelah jatuh dalam dosa, Adam dan Hawa sadar bahwa mereka telanjang (3:7), dan Allah sendiri menutupi mereka dengan pakaian kulit (3:21). Dalam Kejadian 9, Sem dan Yafet mengambil kain dan menutupi aurat ayah mereka sambil berjalan mundur (9:23). Mereka bertindak seperti Allah bertindak. Ham melakukan sebaliknya. Ia melihat lalu menyebarkan aib ayahnya. Jadi, kesalahan Ham bukan sekadar kebetulan melihat. Ia gagal menghormati

ayahnya dan gagal menutupi rasa malu, padahal Allah telah memberi teladan untuk menutupinya.

Mengapa Kanaan, bukan Ham? Teks dua kali menyebut Ham sebagai “bapa Kanaan” (9:18, 22). Penyebutan ini mengarahkan perhatian pembaca kepada Kanaan sejak awal. Kutuk ini lebih tepat dibaca sebagai nubuat daripada sebagai nasib yang buta. Nubuat itu tergenapi melalui perilaku keturunan Kanaan sendiri. Kata kunci yang menghubungkan keduanya adalah עֶרְוָה (ʿerwâ), “aurat.” Ham melihat ʿerwat ayahnya (Kej. 9:22). Kata yang sama dipakai berulang-ulang dalam Imamat 18, yang melarang orang “menyingkapkan aurat” (gallôt ʿerwâ) anggota keluarganya (Im. 18:6-19). Pasal itu kemudian menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan seperti itulah yang membuat bangsa-bangsa Kanaan najis dan dihalau (Im. 18:3, 24-25). Pelanggaran Ham terhadap kehormatan keluarga menjadi bayangan dari dosa moral yang kelak memenuhi negeri Kanaan.

Kejadian 10 menguatkan hubungan ini. Daftar bangsa-bangsa mencatat keturunan Kanaan, termasuk orang Het, Yebus, Amori, dan Girgasi, lalu menyebut batas-batas wilayah mereka (10:15-19). Nama-nama bangsa yang sama muncul lagi dalam janji tanah kepada Abraham (15:18-21). Jadi, pembaca Pentateukh sudah tahu sejak awal di mana keturunan Kanaan tinggal dan tanah mana yang kelak dijanjikan.

Penggenapan kutuk itu sangat spesifik. Orang Gibeon disebut orang Hewi (Yos. 9:7). Menurut Kejadian 10:17, orang Hewi adalah keturunan Kanaan. Setelah menipu Israel, orang Gibeon dinyatakan “terkutuk” (ʾărûrîm) dan menjadi “hamba” (ʿebed), yaitu tukang belah kayu dan tukang timba air bagi rumah Allah (Yos. 9:23, 27). Yosua 9:23 memakai dua kata yang sama dengan Kejadian 9:25: ʾārûr dan ʿebed. Ironisnya, kutuk itu tergenapi dalam bentuk pelayanan di tempat kudus.

Muswubi (2026) membaca Kejadian 9:25 dalam kerangka missio Dei. Ia melihat kutuk dan berkat dalam perikop ini sebagai paradoks kasih dan keadilan Allah. Mengikuti Sailhamer, ia melihat kemah Sem sebagai tempat yang dinantikan bagi kehadiran Allah. Satu hal perlu ditegaskan di sini. Kutuk ini tidak pernah ditujukan kepada suatu ras. Teks menyebut Kanaan, bukan seluruh keturunan Ham, dan penggenapannya berkaitan dengan bangsa-bangsa Kanaan dalam sejarah. Pemakaian ayat ini untuk membenarkan perbudakan rasial adalah penyalahgunaan teks. Lagi pula, pintu bagi orang Kanaan tidak tertutup. Rahab, seorang perempuan Kanaan, bahkan masuk dalam silsilah Mesias (Yos. 6:25; Mat. 1:5).

Pengusiran Bangsa-Bangsa Kanaan dan Ḥērem

Kosakata Eden kembali dengan jelas dalam janji Allah tentang Kanaan. Allah berjanji mengirim tabuhan untuk menghalau (gāraš) orang Hewi, orang Kanaan, dan orang Het (Kel. 23:28). Ia tidak akan menghalau mereka dalam satu tahun, tetapi sedikit demi sedikit (23:29-30). Janji yang sama diulang dalam Keluaran 33:2 dan 34:11. Dalam Imamat 18:24 dan 20:23, bangsa-bangsa itu disebut bangsa yang Allah halaukan, dengan memakai partisip məšallēaḥ dari akar šālaḥ. Pasangan kata kerja dari Kejadian 3:23-24 kini dipakai untuk penduduk Kanaan.

Imamat 18 memakai gambaran yang kuat. Negeri itu “memuntahkan” (qîʾ) penduduknya (18:25, 28). Tanah diperlakukan seperti tubuh yang tidak tahan terhadap kenajisan. Alasannya adalah perbuatan-perbuatan yang disebut dalam pasal itu: hubungan sedarah, perzinahan, persembahan anak kepada Molekh, hubungan sesama jenis, dan

persetubuhan dengan binatang (18:6-23). Dengan kata lain, dasar pengusiran adalah moral, bukan etnis.

Kejadian 15:16 menambahkan unsur waktu. Allah berkata kepada Abraham bahwa keturunannya baru akan kembali pada keturunan yang keempat, “sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap.” Allah menunda penghakiman selama berabad-abad. White (1890, hlm. 434) menulis bahwa orang Amori adalah penyembah berhala yang layak dihukum karena kejahatan mereka. Namun, Allah memberi mereka waktu empat ratus tahun dan bukti yang jelas bahwa Dialah satu-satunya Allah yang benar. Baru setelah cawan kejahatan mereka penuh, penghakiman dijatuhkan. Dalam bahasa teologi Advent, ini adalah masa kasih karunia (probation) yang akhirnya ditutup.

Ulangan 9:4-5 menutup kemungkinan bagi Israel untuk merasa lebih baik. Israel tidak masuk karena kebenarannya, tetapi karena kefasikan (rišʿâ) bangsa-bangsa itulah TUHAN menghalau mereka. Pengusiran Kanaan bukan hadiah bagi bangsa yang saleh. Itu adalah penghakiman atas bangsa yang fasik dan sekaligus penggenapan janji kepada Abraham. Ulangan 7:6-8 menambahkan sisi lain dari kebenaran yang sama. Israel dipilih bukan karena jumlahnya besar, tetapi karena TUHAN mengasihinya dan memegang sumpah-Nya kepada nenek moyang mereka. Pemilihan Israel tidak didasarkan pada keunggulan bangsa. Karena itu, pengusiran Kanaan tidak dapat dijadikan dasar kesombongan etnis. Ulangan 7:22 mencatat pula bahwa bangsa-bangsa itu dihalau sedikit demi sedikit, supaya binatang hutan tidak menjadi terlalu banyak. Allah yang menghakimi juga memelihara tanah dan umat-Nya.

Lalu apa itu ḥērem? Akar ḥrm berarti mengkhususkan sesuatu bagi Allah sehingga tidak boleh lagi dipakai untuk kepentingan manusia. Dalam hukum ibadah, barang yang dikhususkan disebut mahakudus bagi TUHAN (Im. 27:28). Dalam konteks perang, kata kerjanya (Hiphil) berarti menumpas sebagai tindakan penyerahan kepada Allah, seperti dalam frasa הַחֲרֵם תַּחֲרִים (haḥărēm taḥărîm, Ul. 7:2; bdk. 20:17). Bornapé (2005), sarjana Advent dari Universidad Adventista de Chile, menelaah tujuh rujukan Pentateukh tentang pemusnahan tempat dan benda ibadah. Ia menyimpulkan bahwa ḥērem perlu dipahami dalam kerangka ritual, yaitu kategori kudus dan najis yang sangat menentukan kehidupan Israel. Ia mencatat bahwa praktik serupa dikenal di Timur Dekat Kuno, misalnya dalam prasasti Mesha dari Moab. Namun, dalam Pentateukh, ḥērem tidak digerakkan oleh kepentingan dewa bangsa. Ia digerakkan oleh kekudusan TUHAN dan oleh kejahatan bangsa-bangsa itu.

Kisah Horma dalam Bilangan 21:1-3 memperlihatkan ḥērem pertama dalam perjalanan Israel. Raja Arad, orang Kanaan, menyerang Israel dan menawan sebagian dari mereka. Israel lalu bernazar kepada TUHAN untuk menumpas kota-kota itu. Setelah TUHAN memberi kemenangan, tempat itu dinamai Horma, nama yang berasal dari akar yang sama dengan ḥērem. Ada dua hal penting di sini. Tindakan itu terjadi sebagai jawaban atas serangan, dan ia diawali dengan nazar kepada TUHAN. Kemenangan dipahami sebagai pemberian Allah, bukan hasil kekuatan Israel. Unsur penyerahan kepada Allah ini tampak paling jelas di Yerikho. Seluruh kota dikhususkan bagi TUHAN, dan emas serta peraknya masuk ke perbendaharaan TUHAN (Yos. 6:17-19). Ketika Akhan mengambil sebagian untuk dirinya, ia dihukum (Yos. 7). Jadi, ḥērem bukan izin untuk menjarah demi keuntungan pribadi.

Tujuan ḥērem dinyatakan dengan jelas. Ulangan 20:18 berkata: “supaya mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang dilakukan mereka bagi

allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada TUHAN, Allahmu." Ulangan 7:3-5 melarang perkawinan campur dan memerintahkan perusakan mezbah, tugu berhala, dan patung. Fokusnya adalah perlindungan ibadah Israel dari penyembahan berhala. Di sini kita kembali ke Eden. Di taman, ular memakai kata-kata untuk menjauhkan manusia dari firman Allah. Emmrich (2001) melihat ular dalam Kejadian 3 berperan seperti nabi palsu dalam sejarah Israel. Menurutnya, dua pohon di taman berfungsi seperti berkat dan kutuk dalam hukum Musa. Bahaya yang sama mengancam Israel di Kanaan, yaitu suara asing yang menarik umat menjauh dari Allah.

Apakah ḥērem sama dengan genosida? Pentateukh dan kitab Yosua sendiri memberi beberapa petunjuk bahwa jawabannya tidak. Ḥērem tidak dibatasi pada bangsa asing. Kota Israel yang berbalik menyembah allah lain harus ditumpas (Ul. 13:12-18). Ketika Akhan mengambil barang yang dikhususkan, Israel sendiri dikatakan "menjadi barang yang dikhususkan" (hāyû ləḥērem), dan Akhan dihukum (Yos. 7:11-12, 25).

Sebaliknya, orang Kanaan yang berpaling kepada Allah Israel diselamatkan. Rahab dan keluarganya hidup di tengah Israel (Yos. 6:25). Selain itu, bahasa yang dominan dalam Keluaran sampai Ulangan adalah "menghalau" dan "mengusir," dan prosesnya digambarkan bertahap (Kel. 23:29-30; Ul. 7:22). Yohanes (2019) menunjukkan bahwa catatan penaklukan tidak memenuhi kriteria genosida dalam hukum internasional. Wright (2008) menekankan bahwa penaklukan Kanaan adalah peristiwa yang terbatas dalam sejarah keselamatan. Israel menjadi alat penghakiman Allah atas kejahatan Kanaan, bukan pelaku kebencian etnis.

Israel di Bawah Ukuran yang Sama

Pentateukh tidak pernah memberi Israel kekebalan. Imamat 18:28 memperingatkan bahwa negeri itu dapat memuntahkan Israel, sama seperti ia memuntahkan bangsa sebelumnya. Bilangan 33:55-56 lebih tajam lagi. Jika Israel tidak menghalau penduduk negeri, Allah akan memperlakukan Israel seperti yang Ia rencanakan terhadap bangsa-bangsa itu. Kutuk perjanjian dalam Imamat 26:33 dan Ulangan 28:63-64 menyebut bahwa Israel akan dicabut dari tanahnya dan diserakkan di antara bangsa-bangsa. Ulangan 29:28 berbicara tentang Allah yang mencabut mereka dari tanahnya dan membuang mereka ke negeri lain.

Namun, ancaman pengusiran bukan kata terakhir. Imamat 26:40-45 berkata bahwa bila Israel mengakui kesalahannya, Allah akan mengingat perjanjian-Nya dengan Yakub, Ishak, dan Abraham. Ia bahkan akan "mengingat negeri itu" (26:42). Ulangan 30:1-10 menjanjikan bahwa Allah akan mengumpulkan umat-Nya kembali dan menyunat hati mereka supaya mereka mengasihi Dia. Pemulihan itu bukan hasil usaha manusia. Allah sendiri yang mengubah hati. Pola Eden kembali terlihat: sesudah pengusiran, Allah membuka jalan pulang.

Ulangan menggambarkan tanah sebagai tempat perhentian (mənûḥâ) dan milik pusaka (naḥălâ) yang diberikan TUHAN (Ul. 12:9-10). Perhentian ini mengingatkan pada perhentian hari ketujuh dalam Kejadian 2:1-3. Karena itu, kehilangan tanah berarti kehilangan perhentian. Sebaliknya, kesetiaan pada perjanjian, termasuk pemeliharaan Sabat, menjadi tanda bahwa umat hidup sebagai penghuni "Eden" yang baru.

Ancaman yang sama bagi Israel inilah yang membuat motif pengusiran menjadi adil.

Ukuran yang dipakai untuk Kanaan berlaku pula untuk Israel. Sejarah kemudian membuktikan peringatan itu. Israel dibuang ke Asyur, dan Yehuda dibuang ke Babel (2Raj. 17; 25). Morales (2015) mencatat bahwa ketidaksetiaan Israel berujung pada "pembuangan

ke timur" yang baru. Pola Eden terulang: umat yang diberi tanah, karena tidak setia, diusir ke arah timur. Emmrich (2001) membaca Kejadian 3:1-6 sebagai pendahuluan bagi Pentateukh dan bagi sejarah Israel. Sejarah pembuangan memperlihatkan betapa tepatnya bacaan itu.

Tabel 1 merangkum pola pengusiran yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pola Pengusiran dalam Pentateukh

Episode	Kosakata kunci	Alasan menurut teks	Akibat	Tanda belas kasihan
Adam dan Hawa (Kej. 3:22-24)	*šālaḥ*, *gāraš*, *qedem*, *šākan*	Melanggar perintah Allah (2:17; 3:11)	Keluar ke timur; jalan ke pohon kehidupan dijaga	Pakaian kulit (3:21); janji (3:15); ibadah di gerbang Eden
Kain (Kej. 4:1-16)	*gāraš*, *nāʿ wānād*, Nod, *qidmat-ʿēden*	Membunuh Habel (4:8-10)	Menjadi pengembara di timur Eden	Tanda perlindungan (4:15)
Kanaan (Kej. 9:20-27)	*ʾārûr*, *ʿebed ʿăbādîm*, *ʿerwâ*	Ham mempermalukan ayahnya (9:22)	Nubuat perhambaan (bdk. Yos. 9:23)	Pintu terbuka bagi yang berbalik (Rahab)
Bangsa-bangsa Kanaan (Kel.–Ul.)	*gāraš*, *šālaḥ*, *qîʾ*, *ḥērem*	Kekejian moral dan penyembahan berhala (Im. 18; Ul. 9:4-5; 20:18)	Dihalau sedikit demi sedikit (Kel. 23:29-30)	Masa kasih karunia (Kej. 15:16); Rahab (Yos. 6:25)
Israel (Im. 26; Ul. 28–29)	*qîʾ*, *nātaš*, *pûṣ*	Ketidaksetiaan pada perjanjian	Dibuang ke negeri lain	Janji pemulihan bila bertobat (Im. 26:40-45; Ul. 30:1-10)

Tanggapan terhadap Pembacaan Kritis

Beberapa pendekatan kritis membaca bagian-bagian ini secara terpisah. Lanfer (2012) memperlakukan Kejadian 3:22-24 sebagai sisipan ideologis yang muncul pada akhir abad ketujuh atau awal abad keenam SM. Kawengian (2025) membaca Ulangan 7:1-11 dari sudut pandang pascakolonial dan menemukan agenda kolonial di dalamnya. Penelitian ini tidak mengikuti arah tersebut. Ada tiga alasannya.

Alasan pertama adalah data leksikal. Data itu menunjuk pada kesatuan, bukan pada potongan-potongan yang terpisah. Gāraš dipakai untuk Adam (Kej. 3:24), Kain (4:14), dan bangsa-bangsa Kanaan (Kel. 23:28-31; 33:2; 34:11). Šālaḥ dipakai untuk Adam (Kej. 3:23) dan penduduk Kanaan (Im. 18:24; 20:23). Motif timur menghubungkan Eden, Kain, dan pintu

kemah suci. Pola yang sekonsisten ini lebih masuk akal dijelaskan sebagai rancangan seorang penulis daripada sebagai tumpukan lapisan redaksi yang kebetulan serasi.

Alasan kedua menyangkut dasar pengusiran. Alasan yang diberikan teks sendiri bersifat moral dan teologis (Im. 18; Ul. 9:4-5; 20:18), bukan etnis atau politis. Israel sendiri tunduk pada ancaman yang sama. Sulit membayangkan sebuah agenda kolonial yang menuliskan ancaman pengusiran serupa terhadap bangsanya sendiri.

Alasan ketiga bersifat metodologis. Menilai teks dengan ukuran di luar teks berarti menempatkan Alkitab di bawah akal manusia. Prinsip seperti itu ditolak dalam pedoman hermeneutika Advent (General Conference of Seventh-day Adventists, 1986). Meski demikian, penelitian ini mengakui keprihatinan etis di balik kritik tersebut. Teks-teks ḥērem memang pernah disalahgunakan, seperti dicatat oleh Muswubi (2026).

Jawabannya bukan memotong teks, tetapi membacanya secara utuh dalam konteksnya.

Sintesis Teologis: Dari Eden yang Hilang ke Eden yang Dipulihkan

Dari analisis di atas, motif pengusiran dalam Pentateukh mengikuti pola yang tetap. Allah memberikan tempat dan hadirat-Nya. Allah memberi perintah. Manusia melanggar. Allah menghakimi dengan pengusiran. Akan tetapi, Allah menyertakan belas kasihan dan membuka jalan pulang. Pola ini berlaku bagi Adam, Kain, bangsa-bangsa Kanaan, dan Israel. Tanah tidak pernah menjadi milik mutlak manusia. Imamat 25:23 menegaskan bahwa Allah adalah pemilik tanah, sedangkan Israel hanyalah pendatang di hadapan-Nya.

Pola ini memperlihatkan karakter Allah. Ia kudus, sehingga dosa tidak dapat tinggal di hadirat-Nya. Ia adil, sehingga ukuran yang sama berlaku bagi semua bangsa. Ia sabar, sehingga penghakiman ditunda sampai kejahatan menjadi genap. Ia penuh kasih, sehingga setiap pengusiran disertai tindakan yang melindungi. Dalam kerangka yang lebih luas, kisah-kisah ini memperlihatkan Allah yang menyatakan keadilan dan kasih-Nya di hadapan seluruh ciptaan. Hal ini selaras dengan tema pertentangan besar dalam teologi Advent, yang berujung pada pembenaran karakter Allah.

Jalan pulang itu dibangun melalui tempat kudus. Kerub yang menjaga Eden muncul lagi pada tabir dan di atas tabut. Pintu kemah suci menghadap ke timur. Pada Hari Pendamaian, imam besar masuk ke arah barat, melewati kerub, dengan membawa darah (Im. 16). Pada hari itu ada pula sesuatu yang “disuruh pergi.” Kambing untuk Azazel, yang menanggung segala kesalahan umat, dilepaskan ke padang gurun. Kata kerja yang dipakai adalah šālaḥ (Im. 16:10, 21-22), kata yang sama dengan pengusiran Adam dari Eden. Kali ini yang diusir bukan umat, melainkan dosa. Dalam pemahaman Advent, kambing Azazel melambangkan Setan, sumber dosa, yang pada akhirnya disingkirkan bersama dosa yang ia timbulkan. Dengan demikian, sistem tempat kudus membalik arah pengusiran: umat dibawa mendekat, sedangkan dosa diusir keluar.

Perjanjian Baru melanjutkan pola ini. Kristus telah membuka “jalan yang baru dan yang hidup” melalui tabir (Ibr. 10:19-20). Ibrani 8:1-2 menyebut Kristus sebagai Imam Besar yang melayani di tempat kudus yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia. Bagi teologi Advent, pelayanan Kristus di tempat kudus surgawi adalah penggenapan dari pola yang sudah terlihat sejak gerbang Eden. Ibrani 4:8-9 menegaskan bahwa perhentian di Kanaan di bawah Yosua belum merupakan perhentian yang terakhir. Masih tersedia

perhentian Sabat bagi umat Allah. Tanah Kanaan menunjuk melampaui dirinya sendiri, yaitu kepada perhentian yang Allah sediakan sejak penciptaan. Karena itu, misi umat Allah kini bukan menghalau bangsa-bangsa dari tanah mereka. Misi itu adalah memanggil segala bangsa kepada pendamaian dengan Allah (Mat. 28:19-20; 2Kor. 5:18-20).

Akhir cerita kembali ke Eden. Wahyu 22 menampilkan lagi pohon kehidupan, dan "tidak akan ada lagi laknat" (Why. 22:2-3). Kemah Allah ada di tengah-tengah manusia (Why. 21:3). Wahyu 22:14 menyebut bahwa mereka yang membasuh jubahnya berhak atas pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota.

Gerbang yang dahulu dijaga kerub kini terbuka bagi mereka yang telah dibasuh. White (1890, hlm. 62) menulis bahwa pada pemulihan akhir, ketika ada langit yang baru dan bumi yang baru, Eden akan dipulihkan dengan lebih indah daripada pada mulanya. Di tempat lain ia menulis bahwa di bumi yang dijadikan baru, orang-orang tebusan akan kembali menikmati pekerjaan dan sukacita yang dialami Adam dan Hawa pada mulanya (White, 1917, hlm. 730–731). Pengusiran dari Eden dengan demikian bukan akhir dari rencana Allah bagi bumi. Sebelum itu, ada penghakiman terakhir yang mengakhiri dosa dan pemberontakan (Why. 20:9-15). Dalam terang ini, ḥērem di Kanaan dapat dipahami sebagai bayangan kecil dari penghakiman akhir itu. Ḥērem bukan pola bagi kekerasan orang percaya masa kini. Ia adalah peringatan bahwa Allah pada akhirnya akan membersihkan bumi dari kejahatan, dan bahwa kesempatan untuk bertobat itu terbatas.

SIMPULAN

Penelitian ini menelusuri motif pengusiran ilahi dari Eden sampai Kanaan dengan pendekatan teologi biblika yang berpijak pada metode historis-gramatikal. Ada tiga kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Pertama, Pentateukh memakai kosakata yang sama untuk pengusiran dari Eden dan pengusiran dari Kanaan. Gāraš menghubungkan Adam, Kain, dan bangsa-bangsa Kanaan. Šālaḥ menghubungkan Adam dan penduduk Kanaan. Motif qedem menandai arah menjauh dari hadirat Allah, dan dalam kemah suci arah itu dibalik menjadi jalan pulang. ʿErwâ menghubungkan pelanggaran Ham dengan kekejian dalam Imamat 18. Pola ini menunjukkan rancangan teologis yang disengaja dalam Pentateukh sebagai satu kesatuan. Kedua, dasar pengusiran bangsa-bangsa Kanaan menurut teks bersifat moral dan teologis. Allah menunggu sampai kedurjanaan mereka genap (Kej. 15:16). Ia menghalau mereka karena kefasikan mereka (Ul. 9:4-5) dan untuk melindungi ibadah Israel (Ul. 20:18). Ḥērem berakar pada kekudusan Allah, bukan pada kebencian etnis. Hal ini terlihat dari keselamatan Rahab, hukuman atas Akhan, dan ancaman pengusiran yang sama bagi Israel. Ketiga, dalam kerangka teologi tanah dan tempat kudus, Eden adalah prototipe tanah perjanjian. Kehilangan Eden berarti kehilangan hadirat Allah. Kanaan diberikan supaya kehidupan seperti di Eden dapat dihidupi kembali dalam ketaatan, dengan Sabat sebagai cicipannya. Jalan pulang tidak dibuka oleh kekuatan manusia. Jalan itu dibuka oleh pendamaian yang Allah sediakan, yang mencapai puncaknya di dalam Kristus dan berujung pada Eden yang dipulihkan. Bagi pembaca masa kini, teks-teks pengusiran memanggil umat untuk hidup kudus, menghargai kesabaran Allah, dan memberitakan pendamaian. Penelitian lanjutan dapat menelusuri motif ini dalam kitab para nabi, misalnya janji Eden yang dipulihkan dalam Yesaya 51:3 dan Yehezkiel 36:35. Kajian tentang hubungan motif pengusiran dengan teologi Sabat dalam

Ulangan juga layak dikembangkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokusnya adalah Pentateukh, sehingga penggenapan sejarah dalam kitab Yosua dan Hakim-hakim hanya disinggung. Selain itu, kajian leksikalnya dipusatkan pada beberapa kata kunci. Kata-kata lain yang berkaitan, seperti yāraš (menduduki, menghalau) dan nāšal (menghalau), dapat diteliti lebih lanjut untuk memperkaya temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asbanu, N., Zebua, D., & Sariyanto. (2026). Analisis Teologis Kejatuhan Manusia Dalam Kejadian 3 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 23–36. Https://Doi.Org/10.69748/Jrm.V4i1.321

Bornapé, A. (2005). El Problema Del *Ḥerem* En El Pentateuco Y Su Dimensión Ritual. *Davarlogos*, *4*(1), 1–16.

Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1907). *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament*. Clarendon Press.

Davidson, R. M. (2000). Biblical Interpretation. In R. Dederen (Ed.), *Handbook Of Seventh-Day Adventist Theology* (Pp. 58–104). Review And Herald.

Davidson, R. M. (2015). Earth's First Sanctuary: Genesis 1–3 And Parallel Creation Accounts. *Andrews University Seminary Studies*, *53*(1), 65–89.

Eichler, R. (2015). When God Abandoned The Garden Of Eden: A Forgotten Reading Of Genesis 3:24. *Vetus Testamentum*, *65*(1), 20–32. Https://Doi.Org/10.1163/15685330-12341186

Elliger, K., & Rudolph, W. (Eds.). (1997). *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (5th Ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.

Emmrich, M. (2001). The Temptation Narrative Of Genesis 3:1–6: A Prelude To The Pentateuch And The History Of Israel. *The Evangelical Quarterly*, *73*(1), 3–20.

General Conference Of Seventh-Day Adventists. (1986). *Methods Of Bible Study* [Bible Study: Presuppositions, Principles, And Methods]. Https://Gc.Adventist.Org/Documents/Methods-Of-Bible-Study/

Gosal, F., & Koapaha, B. D. (2025). The Meaning Of The Phrase *Lādaʿat Ṭôb Wārāʿ* In Genesis 3:22: An Exegetical And Theological Study. In *Proceedings Of The 12th International Scholars' Conference* (Pp. 433–452). Universitas Klabat.

Hasel, G. F. (1991). *Old Testament Theology: Basic Issues In The Current Debate* (4th Ed.). Eerdmans.

Haynes, M. B. (2018). *Reflections Of Eden In Deuteronomy's Fourth Commandment* [Doctoral Dissertation, North-West University]. Http://Hdl.Handle.Net/10394/31604

Kawengian, O. B. (2025). Menguak Agenda Kolonial Dalam Perintah Pembantaian Ulangan 7:1-11. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, *6*(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.51667/Djtk.V6i1.2021

Koehler, L., & Baumgartner, W. (1994–2000). *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (M. E. J. Richardson, Trans.; Vols. 1–5). Brill.

Lanfer, P. T. (2012). *Remembering Eden: The Reception History Of Genesis 3:22–24*. Oxford University Press.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Morales, L. M. (2015). *Who Shall Ascend The Mountain Of The Lord? A Biblical Theology Of The Book Of Leviticus* (New Studies In Biblical Theology 37). Apollos; Intervarsity Press.

Muswubi, T. A. (2026). *Missio Dei* Uncovered In The Study Of Canaan's Curse In Genesis 9:25 – Paradox Of God's Love And Justice. *In Die Skriflig*, *60*(1), Article A3280. Https://Doi.Org/10.4102/Ids.V60i1.3280

Sailhamer, J. H. (1992). *The Pentateuch As Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Zondervan.

Steinmetz, D. (2026). East After Eden: The *Qedem* Motif In The Primeval And Patriarchal Narrative(S) Of Genesis. *Journal For The Study Of The Old Testament*, *51*(1), 50–74. Https://Doi.Org/10.1177/03090892251412422

Virkler, H. A. (1981). *Hermeneutics: Principles And Processes Of Biblical Interpretation*. Baker Book House.

Wenham, G. J. (1986). Sanctuary Symbolism In The Garden Of Eden Story. In *Proceedings Of The Ninth World Congress Of Jewish Studies, Division A: The Period Of The Bible* (Pp. 19–25). World Union Of Jewish Studies.

White, E. G. (1890). *Patriarchs And Prophets*. Pacific Press.

White, E. G. (1917). *Prophets And Kings*. Pacific Press.

Wright, C. J. H. (2008). *The God I Don't Understand: Reflections On Tough Questions Of Faith*. Zondervan.

Yohanes, H. (2019). Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *18*(2), 107–123. Https://Doi.Org/10.36421/Veritas.V18i2.332